



**DAMPAK COVID-19 TERHADAP PRODUKSI DAN DAYA BELI MASYARAKAT
DI KOTA MATARAM**

Oleh
Desi Suryati¹), Sujatmiko Wibowo²), Rohmiati Amini³)
^{1,2}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
³Universitas Pakuan
Email: 1desisuryatiunw@gmail.com

Abstrak

Covid-19 belum berlalu hingga sekarang, dampaknya terhadap perekonomian nasional maupun regional begitu terasa, lalu apa dan bagaimana dampak covid ini terhadap perekonomian. berbagai upaya dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga berbagai pihak untuk memperkirakan dampak pandemi covid-19 terhadap perekonomian. tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh covid-19 terhadap produksi dan daya beli masyarakat di kota mataram serta merumuskan langkah langkah penanganan dampak yang ditimbulkan oleh covid 19 terhadap produksi dan daya beli masyarakat di kota mataram. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode purposive sampling dengan pengumpulan data dilakuakn melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian masyarakat di kota mataram. pada aspek produksi terjadi penurunan produksi akibat terjadinya penurunan omzet penjualan, modal menipis hingga mencapai 50 persen dan distribusi yang terhambat. pada aspek daya beli masyarakat terjadi penurunan diakibatkan oleh semakin berkurangnya pendapatan. langkah langkah penanganan dampak yang ditimbulkan oleh covid 19 terhadap, produksi, daya beli masyarakat, pendapatan dan pengangguran di kota mataram yaitu dengan menjalankan strategi kebijakan relaksasi perbankan, pemanfaatan produk lokal terutama dari umkm.

Kata Kunci : Dampak Covid-19, Produksi Dan Daya Beli Masyarakat

PENDAHULUAN

Saat ini kita seluruh masyarakat dunia sedang ditakuti dengan perkembangan dan penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Tidak bisa dipungkiri sampai sekarang jumlah angka yang meninggal akibat Covid-19 semakin bertambah, begitu juga halnya dengan jumlah yang positif Covid-19. Pada tanggal 20 Maret 2020, pemerintah memastikan ada 369 kasus Covid-19 di Indonesia, jumlah ini bertambah 60 kasus dari pengumuman sebelumnya. Sesuai data pada tanggal 20 Maret jumlah pasien yang meninggal di Indonesia sebanyak 32 orang dan pasien yang sembuh 17 orang. Persentase

pasien Covid-19 yang meninggal di Indonesia mencapai angka sekitar 8%.

COVID-19 belum berlalu hingga sekarang, dampaknya terhadap perekonomian nasional maupun regional begitu terasa, lalu apa dan bagaimana dampak covid ini terhadap perekonomian. Berbagai upaya dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga berbagai pihak untuk memperkirakan dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian. Analisis pada tingkat nasional misalnya dilakukan oleh Yusuf (2020). Dengan menggunakan model CGE (computable general equilibrium) dimana Yusuf menyimulasikan tiga skenario (intervensi minimal terhadap



COVID-19, PSBB/intervensi kuat, dan PSBB disertai stimulus fiskal) dan perkiraan masing-masing dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil simulasi menemukan bahwa dalam skenario manapun, ekonomi nasional akan mengalami penurunan terhadap baseline (kondisi seandainya tidak ada pandemi COVID-19) dengan angka penurunan beragam, yakni dari minus 0,11 hingga minus 4,21 percentage point (persentase selisih dari baseline). Lebih lanjut, simulasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang (satu dekade ke depan), pertumbuhan ekonomi akan lebih tertekankalau skenario yang dipilih adalah intervensi minimal. Sejalan dengan itu, perhitungan mengindikasikan bahwa kerugian ekonomi dari strategi intervensi kuat (PSBB) jauh lebih rendah daripada kerugian ekonomi skenario intervensi minimal, dan tentu saja PSBB yang disertai dengan stimulus fiskal adalah skenario terbaik menurut simulasi dan perhitungan tersebut.

Disisi regional dengan pola penanganan yang berbeda dengan kebanyakan daerah di Indonesia, Kota Mataram justru tidak melaksanakan kebijakan PSBB tentu hal ini akan berbeda tingkat pengaruhnya bagi perekonomian daerahnya. Mengutip <http://corona.mataramkota.go.id/>, data bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Mataram. diperbaharui tanggal (Data Per 20 oktober 2020) mencatat bahwa kasus terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 1.270 orang, dinyatakan sembuh sebanyak 1.061 orang, Isolasi 122 orang dan meninggal sebanyak 87 orang. Kondisi tersebut membuat pemerintah Kota Mataram terus menghimbau masyarakat untuk melakukan physical distancing dengan tetap tinggal di rumah; bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Hal tersebut telah memberikan dampak serius terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga maupun ekonomi industri, tentu saja keadaan seperti itu akan memperparah kondisi perekonomian Kota Mataram yang belum pulih

Vol.16 No.5 Desember 2021

pasca dilanda bencana gempa bumi pada tahun 2018 sehingga membuat ekonomi sempat melambat dengan angka pertumbuhan mencapai 4,93 persen dari dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 8,04 persen di tahun 2017, kemudian sedikit meningkat pada tahun 2019 mencapai 5,58 persen. Kondisi terparah terjadi di tahun 2020 di mana pandemi covid-19 yang turut memberikan dampak pada perlambatan laju ekonomi. memasuki kuartal kedua di tahun 2020, kondisi ekonomi regional Kota Mataram khususnya dan kondisi ekonomi masyarakat pada umumnya terasa semakin terpuruk sebagai dampak munculnya covid-19. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan melihat kondisi masyarakat Kota Mataram yaitu Dampak COVID-19 Terhadap Produksi dan Daya Beli Masyarakat di Kota Mataram.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status akhir dari subjek penelitian, tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif ini meliputi sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Berdasarkan tujuannya penelitian ini disebut penelitian terapan, yaitu penelitian yang mempunyai alasan praktis, keinginan untuk mengetahui, bertujuan agar dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih baik, lebih efektif, dan efisien. Tujuan utamanya adalah pemecahan masalah sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan. Jadi penelitian ini mendeskripsikan tentang permasalahan yang terjadi dengan kondisi perekonomian daerah baik itu produksi dan daya beli masyarakat pada masa pandemi covid-19 di Kota Mataram.

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi yaitu metode purposive sampling, yaitu mendatangi beberapa obyek yang menjadi responden di Kota Mataram, untuk memperoleh data dan informasi yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



data kualitatif deskriptif yaitu dengan mengumpulkan hasil observasi dan interview dengan pihak-pihak terkait seperti dengan para pemilik usaha, pekerja dan konsumen. Responden ditentukan dengan purposive sampling dimana peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui sumber masalahnya secara mendalam, terpercaya untuk memberikan data dan informasi yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kota Mataram

Perekonomian masyarakat Kota Mataram selama masa COVID-19 mengalami permasalahan yang mendasar diantaranya adalah pada penurunan kegiatan produksi, rendahnya konsumsi dan daya beli masyarakat, menurunnya pendapatan dan bertambahnya jumlah pengangguran. Dampak dari Covid ini terjadi secara langsung dan tidak langsung pada masyarakat di Kota Mataram. Pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak serius terhadap keberlangsungan perekonomian masyarakat di Kota Mataram, dampak yang sangat serius menyebabkan terjadinya hambatan produksi, menurunnya omzet, menurunnya pendapatan, terjadi pemutusan hubungan kerja dan dampak lainnya.

Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) seolah meruntuhkan berbagai sektor kehidupan dan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perekonomian Kota Mataram, terutama dari sisi produksi, distribusi dan konsumsi, hal ini menimbulkan ancaman kehilangan pendapatan rumah tangga, tidak dapat bekerja atau memproduksi bahkan mendistribusikan suatu barang akibat rendahnya permintaan dari konsumen, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup minimalnya. Bahkan modal yang dimiliki para pelaku usaha terbatas dan rata-rata masih terikat pinjaman modal kerja dari lembaga pembiayaan seperti bank dan koperasi.

Anjuran untuk jaga jarak dan tetap dirumah membuat masyarakat khususnya konsumen melakukan antisipasi dengan membeli berbagai bahan kebutuhan makanan yang dapat diolah sendiri, sedangkan pembelian barang-barang non makanan hanya berkaitan dengan corona seperti hand sanitizer, masker, antiseptik, dan barang sejenisnya.

Penurunan Kegiatan Produksi

Kegiatan Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Hal ini terjadi pada pelaku usaha yang bergerak dalam berbagai bidang baik itu dalam skala mikro maupun makro. Untuk melihat kegiatan usaha dan produksi dalam perekonomian masyarakat biasanya dengan menggunakan skala mikro dengan standar UMKM, sehingga ukuran kegiatan produksi salah satunya yang digunakan adalah UMKM. Kondisi usaha UMKM sebelum terjadinya pandemi covid-19 di Kota Mataram relatif bagus, karena mengalami pertumbuhan produksi mencapai 10 persen dalam periode 2015-2019. Nilai Investasi, Nilai Produksi, dan Nilai Bahan Baku, UMKM Kota Mataram tahun 2015 - 2019 sebelum terjadinya pandemik COVID-19 tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Investasi, Nilai Produksi, dan Nilai Bahan Baku UMKM Kota Mataram 2015 - 2019

No	Kecamatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	UMKM	26.360	31.648	34.440	37.598	42.068
2	Nilai Investasi (000.000)	21.476	21.495	25.903	26.622	26.932
3	Nilai Produksi (000.000)	559.480	561.040	604.393	608.919	612.842
4	Nilai Bahan Baku (000.000)	364.769	365.635	394.031	396.050	397.835

Sumber: Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM Kota Mataram, 2020 diolah

Nilai produksi UMKM pada tahun 2019 mencapai Rp. 612.842.273.143 atau meningkat



10 persen dalam lima tahun terakhir. Nilai produksi tersebut merupakan kontribusi dari 42.068 UMKM dalam setahun, artinya jika dirata-rata maka nilai produksi per UMKM adalah sebesar Rp. 14.567.897 pertahun. Sedangkan nilai investasi pada tahun 2019 mencapai Rp. 26.931.836.714 meningkat 25 persen dalam lima tahun.

Nilai rata-rata produksi tiap UMKM mencapai Rp. 14.567.897 juga mengalami surplus 9 persen terhadap nilai bahan baku, artinya penggunaan bahan baku memiliki nilai tambah sebesar 54,04 persen. Namun akibat pandemi COVID-19 kondisi seperti tahun sebelumnya hampir mustahil terjadi, dimana dampak yang terjadi akibat COVID-19 maka peran UMKM akan mengalami perlemahan ditahun 2020 dari segi nilai produksi begitu juga halnya dengan Pedagang kaki lima (PKL) yang pada tahun 2020 berjumlah 616 orang.

Akibat pandemi covid-19 banyak UMKM yang tidak melakukan produksi sehingga menutup usahanya, jumlahnya mencapai 28,34 persen atau berkurang sebanyak 11.922 unit usaha, sehingga jumlah UMKM yang masih eksis hanya sebanyak 30.146 UMKM dengan tingkat produksi rata-rata maksimum hanya mencapai 58,55 persen. Berdasarkan asumsi tersebut, maka estimasi nilai produksi rata-rata UMKM pada tahun 2020 mencapai Rp. 257.131.263.804 atau mengalami depresiasi sebesar -35,37 persen dengan absolut Rp. -140.703.429.105.

Penurunan kegiatan Produksi ditandai dengan menurunnya omzet penjualan dikarenakan sebagian besar masyarakat work from home, belajar dirumah, beribadah di rumah dan mengisolasi diri di rumah. Selain itu penurunan atau terhambatnya kegiatan produksi juga diakibatkan karena Kesulitan bahan baku, modal menipis bahkan habis, dan distribusi yang terhambat menyebabkan produksi ikut terhambat.

Omzet penjualan yang menurun, Akibat yang ditimbulkan dari menurunnya omzet penjualan ini adalah Kesulitan untuk membayar biaya, seperti gaji karyawan, kredit

modal usaha, biaya lainnya; Terjadi penyusutan modal kerja (terancam bangkrut) karena modal usaha digunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari; Dampak ikutanya pekerja dirumahkan hingga terjadi pemutusan hubungan kerja, pekerja kehilangan penghasilan untuk membiayai keluarga, pekerja tidak mampu memenuhi cicilan kredit dan tanggungan lainnya.

Kesulitan bahan Baku, Bahan baku untuk kegiatan produksi harus didatangkan di luar Kota Mataram atau diluar Provinsi Nusa Tenggara Barat, sementara beberapa provinsi di pulau Jawa menerapkan kebijakan PSBB, sehingga menghambat diperolehnya bahan baku produksi, ini menjadi kendala dalam kegiatan produksi sehingga mengalami penurunan produksi. **Terhambatnya aktivitas distribusi,** Pada umumnya pelaku ekonomi seperti UMKM mengalami kesulitan atau mengalami hambatan distribusi barang produksi, sehingga barang menumpuk, tidak laku dan akhirnya mengalami kerusakan.

Kesulitan permodalan, Penurunan modal karena omset penjualan menurun, sehingga modal yang adapun digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dikonsumsi. Selain dari kegiatan usaha pada sektor mikro ekonomi, juga terjadi pada sektor lain seperti sektor pariwisata. Produksi wisata yang biasanya ramai semakin sepi pengunjung sehingga beberapa tempat wisata tidak beroperasi diakibatkan tidak adanya pengunjung. Rasa takut akibat adanya wabah covid ini menyebabkan para penikmat wisata enggan bahkan takut untuk berkumpul beramai-ramai di tempat wisata. Meskipun saat ini mulai dibuka namun tetap mengikuti protokol kesehatan bahkan bila tidak memakai masker maka tidak akan diijinkan untuk ikut masuk ke area wisata.

Rendahnya konsumsi dan daya beli masyarakat

Daya beli masyarakat kota Mataram saat ini melemah karena pendapatan menurun. Penurunan pendapatan ini salah satunya akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dampak pandemi Covid-19. Jumlah orang yang tidak bekerja makin banyak, ditambah dengan lulusan yang semakin bertambah pada setiap tahunnya. Disisi lain perusahaan banyak merumahkan para pekerja. Selain PHK, penurunan pendapatan juga disebabkan pengurangan gaji hingga turunny omzet usaha, akibat produksi yang juga ikut menurun.

Indikator pendapatan masyarakat menurun itu antara lain akibat penurunan produksi usaha, dan penurunan pendapatan pekerja. Penurunan daya beli masyarakat itu terukur berdasarkan nilai inflasi yang terjadi di Kota mataram. Inflasi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan daya beli masyarakat . Inflasi atau kenaikan harga dasarnya terjadi karena peningkatan permintaan yang menunjukkan konsumsi bertumbuh. Hal ini turut membuktikan bahwa daya beli masyarakat terjaga. Secara sederhana inflasi digunakan untuk mengukur daya beli karena salah satu indikator yang terukur untuk melihat daya beli masyarakat adalah inflasi. Berdasarkan data inflasi selama tahun 2020 maka daya beli masyarakat bisa terukur pada kondisi yang bervariasi.

Tabel 2. Data Inflasi Deflasi Kota mataram Tahun 2020

Bulan	Jan	Feb	Maret	April
Inflasi (%)	0.57	-0.05	-0.30	-0.33
Deflasi (%)				

Sumber. BPS Kota Mataram 2020

Pada awal tahun 2020, bulan januari inflasi sebesar 0,57 hingga masuk pada bulan februari menjadi -0,05 yang berarti bahwa terjadi penurunan harga barang menjadi lebih murah dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Ini memberikan indikasi bahwa biaya hidup akan lebih ringan. Pada bulan Maret, april dan Mei pun terjadi nilai inflasi yang negatif.

Deflasi pada angka 0,03 dan 0,04 persen yang terjadi pada Agustus dan September 2020 menunjukkan bahwa harga tidak mengalami

kenaikan karena sepi permintaan, yang berarti daya beli masyarakat menurun.

Pada bulan oktober 2020, dari sebelas kelompok pengeluaran, enam kelompok mengalami inflasi, empat kelompok mengalami deflasi, dan satu kelompok tidak mengalami perubahan. Inflasi tertinggi terjadi pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,84 persen, diikuti oleh Kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya sebesar 0,27 persen; Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,07 persen; Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,06 persen; Kelompok Kesehatan sebesar 0,01 persen; dan Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,01 persen. Deflasi tertinggi terjadi pada Kelompok Transportasi sebesar 0,52 persen; diikuti Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,21 persen; Kelompok Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,03 persen; dan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,01 persen. Sementara Kelompok Pendidikan tidak mengalami perubahan

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor psikologi yaitu perasaan takut dengan wabah yang sedang terjadi. Meskipun mulai ada beberapa pedagang keliling misalnya tetap saja para konsumen tidak berani keluar belanja karena takut bertemu dengan orang yang dikhawatirkan terjangkit Virus, jadi untuk menghindarinya adalah dengan tidak melakukan transaksi. Agar Virus tidak ikut serta dalam keluarganya, maka lebih baik dihindari. Para Konsumen enggan mengkonsumsi produk olahan makanan dan kuliner karena takut tidak steril dari virus corona sehingga konsumen cenderung untuk membuatnya sendiri.

Dampak keberlangsungan usaha di Kota Mataram

Kota Mataram yang mengalami imbas COVID-19 dimana pelaku usaha tersebut mengalami penurunan permintaan bahkan



bangkrut tidak memiliki pendapatan adalah sektor olahan makanan, seperti warung nasi/rumah makan, gerobak bakso/cilok, jajan basah, kue kering, penjual es buah, rujak dan sejenisnya mengalami penurunan omset penjualan mencapai 90 persen, sehingga sejumlah UMKM sekitar 45 persen terpaksa menutup usahanya, karena kehabisan modal usaha sebagai akibat dari adanya kewaspadaan konsumen terhadap tingkat higienisnya makanan olahan dari paparan virus, serta sikap menjaga jarak dari kontak fisik secara langsung dengan penjual sehingga konsumen tidak membeli makanan olahan yang disajikan oleh pihak penjual. Kekhawatiran konsumen tersebut sangatlah wajar mengingat tidak adanya jaminan bahwa penjual terbebas dari virus corona yang berdampak pada keberlangsungan usahanya. Karena sepi pembeli, maka kegiatan usaha ditutup, persediaan/stok turut dimakan, pekerja dirumahkan sehingga kehilangan penghasilan.

Sektor sembako walaupun tidak mengalami dampak yang signifikan, namun terjadi penurunan omset mencapai 40 persen, sehingga ada sejumlah UMKM yang terpaksa menutup usahanya, jumlahnya mencapai 5%, karena selain sikap menjaga jarak dari kontak fisik secara langsung dengan penjual, konsumen kelas menengah keatas cenderung membeli persediaan dalam jumlah yang banyak di swalayan atau, supermarket, sehingga hanya konsumen menengah kebawah saja yang masih melakukan transaksi namun dalam jumlah yang relatif terbatas. Kondisi ini membuat pemilik usaha untuk merumahkan pekerjanya akibat lesunya penjualan.

Sektor warung/gerobak makan adalah yang paling parah mengalami dampak covid-19, terjadi penurunan omset karena tidak bisa menjual produknya mencapai hampir 100 persen. Sehingga banyak UMKM yang menutup kegiatannya mencapai 65 persen.

Sektor ikan, daging umumnya merupakan bahan mentah yang akan diolah menjadi berbagai jenis masakan, sayur dan buah tidak mengalami penurunan, hal ini

dikarenakan diyakini oleh masyarakat bahwa mengkonsumsi ikan, daging, sayur dan buah dapat meningkatkan imunitas tubuh, meskipun demikian ada sekitar 5 persen UMKM yang menutup usahanya karena kehabisan modal. Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga tidak mengalami dampak yang signifikan, namun kebutuhan untuk olahan makanan mengalami penurunan.

Pada umumnya sektor non makanan mengalami penurunan permintaan selain karena konsumen takut melakukan kontak fisik secara langsung, sektor non makanan ini bukanlah kebutuhan pokok yang mendesak sebagai konsumsi rumah tangga dan relatif masih bisa ditunda untuk dibeli atau dilakukan substitusi. Keputusan konsumen seperti itulah yang memicu menurunnya permintaan pada sektor non makanan. Kegiatan sektor non makanan yang mengalami penurunan permintaan seperti usaha laundry karena selain khawatir terjangkit virus dari pakaian orang lain, konsumen relative memiliki cukup waktu dirumah untuk melakukan kegiatan laundry secara mandiri.

Aktivitas warnet/playstation umumnya dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa, karena adanya himbuan untuk menjalankan *social distancing* dan *physical distancing* terhadap konsumen potensialnya maka sektor ini terpaksa harus tutup mencapai 80 persen. Kegiatan rental kendaraan atau transportasi adalah usaha yang merasakan dampak COVID-19 secara signifikan ketiadaan permintaan, karena konsumen potensialnya pada umumnya adalah wisatawan yang melakukan kegiatan traveling ketempat-tempat wisata, karena pandemic covid-19 maka kegiatan wisata juga turut mengalami penurunan, sehingga terpaksa merumahkan sejumlah pekerjanya.

Strategi Mengatasi Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kota Mataram

Pandemi COVID-19 telah banyak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali bagi masyarakat Kota Mataram, baik

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dari aspek psikologis, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek keamanan. Untuk meminimalisir terjadinya dampak yang sangat besar akibat pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan usaha dan perekonomian masyarakat di Kota Mataram, diperlukan suatu strategi atau kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Pemerintah Daerah bukanlah satu-satunya pihak yang akan dibebankan untuk mengatasi ini, tetapi diperlukan sinergisitas berbagai stakeholder termasuk juga peran masyarakat.

Penguatan ekonomi domestik yang merujuk pada tatanan, aturan dan kesepakatan tata kerja secara kelembagaan merupakan salah satu hal yang harus diperbaiki dalam melakukan Rekonstruksi kebijakan secara internal di pemerintah kota Mataram. Karena tuntutan Usaha dan upaya yang didukung oleh kelembagaan yang baik akan mempercepat proses pemulihan ekonomi di kota mataram.

Beberapa strategi yang harus ditempuh oleh Pemerintah daerah Kota Mataram untuk mengatasi dampak COVID-19 terhadap perekonomian masyarakat Kota mataram pada **Aspek Produksi** mengakibatkan terjadinya penurunan produksi sehingga perlu dilakukan **Strategi Penanganan** yaitu dengan melakukan Stimulus Produktif, Relaksasi kewajiban terhadap lembaga keuangan (perbankan) seperti kebijakan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai modal usaha, Restrukturisasi dan subsidi suku bunga kredit, PEMDA memberikan insentif dalam bentuk keringanan sewa dan kewajiban lainnya, PEMDA mengiikutsertakan Produk UMKM dalam program JPS. Stimulus produktif pada masyarakat yang memiliki usaha agar tetap terangsang untuk melakukan kegiatan produksi, relaksasi atau keringan kewajiban terhadap lembaga keuangan seperti KUR sebagai modal usaha dibarengi dengan rekonstruksi dan subsidi suku bunga kredit kepada pengusaha mikro, pemberian keringanan sewa dan kewajiban lainnya pada pelaku usaha, mengiikutsertakan produk UMKM dalam

program JPS sehingga masyarakat tetap produktif dengan kegiatan usaha yang ditekuninya serta memberikan stimulus reaktivasi pada sektor pariwisata sehingga menggerakkan prodktivitas pelaku usaha di sekitar daerah wisata yang dibarengi dengan program promosi dan partisipasi pelaku usaha di sektor pariwisata. Program Pemulihan ekonomi tidak hanya menysasar kesehatan tapi juga pada produksi dan konsumsi. Stakeholder yang diprioritaskan penangannya adalah PEMDA Kota Mataram, Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Pariwisata.

Pada **Aspek Daya Beli Masyarakat**, dampak pandemi Covid 19 terhadap daya beli masyarakat semakin menurun. Untuk langkah **Strategi Penanganannya**, Operasi pasar terbuka untuk kenaikan harga, Pemda menggulirkan sejumlah subsidi, bansos serta stimulus/insentif fiskal (pengurangan persentase kewajiban pembayaran pajak daerah maupun retribusi daerah), Program JPS, BST, Supermikro dan Mikro, Bimtek IT untuk Pelaku Usaha. Selain itu strategi lain yang harus dilakukan adalah dengan Mengoptimalkan jaringan pasar modern dan menjalankan Program Pemasaran Digital berbasis lokal. Selama pandemi di awal tahun 2020 terjadi kenaikan harga barang yang dilihat berdasarkan data inflasi perbulan selama tahun 2020. Oleh karenanya perlu dilakukan operasi pasat terbuka Operasi pasar terbuka untuk kenaikan harga, PEMDA menggulirkan sejumlah subsidi, bansos serta stimulus/insentif fiskal (pengurangan persentase kewajiban pembayaran pajak daerah maupun retribusi daerah). Program JPS, BST, Supermikro dan Mikro serta Bimtek IT untuk Pelaku Usaha. Selain itu perlu dilakukan optimalisasi jaringan pasar modern dengan menerapkan pemasaran berbasis lokal sehingga menysasar pada pemulihan ekonomi dari sisi produksi dan konsumsi. Program ini melibatkan PEMDA, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Sosial, Dinas Komunikasi dan Informasi, serta Dinas Perdagangan.



PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid 19 memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian masyarakat di kota mataram. Pada aspek produksi terjadi penurunan produksi akibat terjadinya penurunan omzet penjualan, modal menipis hingga mencapai 50 persen dan distribusi yang terhambat. Pada aspek daya beli masyarakat terjadi penurunan diakibatkan oleh semakin berkurangnya pendapatan.
2. Langkah langkah penanganan dampak yang ditimbulkan oleh Covid 19 terhadap, produksi, daya beli masyarakat, pendapatan dan Pengangguran di Kota Mataram yaitu dengan menjalankan strategi kebijakan relaksasi perbankan, pemanfaatan produk lokal terutama dari UMKM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, dan untuk mendorong kembali perekonomian masyarakat Kota mataram yang terdampak akibat Covid 19, maka direkomendasikan untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Relaksasi kebijakan terkait permodalan dan PEMDA tetap memanfaatkan produk lokal untuk kegiatan JPS sehingga pelaku usaha tetap produktif dan kegiatan produksi bisa berjalan dengan normal
2. Pemetaan sektor terdampak, Pemda melakukan pemulihan kondisi pasar, mengoptimalkan jaringan pasar modern menuju pemasaran Go digital berbasis lokal untuk menyusun solusi yang tepat dan sistematis dalam rekonstruksi kebijakan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif . Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] BPS Kota Mataram dalam Angka 2019
- [3] Burhan, F. (2020). Bisnis Anjlok Akibat Pandemi Corona, UMKM Bisa Uabh Strategi Usaha. Retrieved from <https://katadata.co.id/berita/2020/04/15/bisnis-anjlok-akibat-pandemi-corona-umkm-bisa-ubah-strategi-usaha>
- [4] Covid-19 Memberi Guncangan Ekonomi Indonesia diperoleh <https://www.pajakku.com/read/5e5f88e6387af773a9e017e7/Covid-19-Memberi-Guncangan-Ekonomi-Indonesia>
- [5] Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid–19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- [6] Kemendagri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah (Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen)*. <https://www.kemendagri.go.id/document/s/covid-19/BUKU PEDOMAN COVID-19 KEMENDAGRI.pdf>
- [7] Kemenkes. (2020). *Surat Edaran No. HK.02.01/MENKES/335/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan COVID-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha*. Jakarta
- [8] Lasa. 2009. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book
- [9] Lipi.go.id. (2020, February). *Dampak Virus Corona pd Laju Ekonomi Indonesia 2020*. <http://lipi.go.id/berita/single/Dampak-Virus-Corona-pada-Laju-Ekonomi-Indonesia-2020/21963>
- [11] Maftuchan, A. (2020). Policy Brief 21-Program Tunai di Era COVID-19: <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



- Bantuan Tunai Korona atau Jaminan Penghasilan Semesta.
- [12] Menkeu: Dampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 bisa Minus 0,4 persen diperoleh <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-dampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-bisa-minus-0-4-persen/>.
- [13] Setiawan. (2020b). sebanyak 37.000 UMKM Terdampak Virus Corona. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona>
- [14] Sri Maryanti, I Gusti Ayu Oka Netrawati dan I Wayan Nuada. 2020. Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Pada Perekonomian Ntb, Vol.14 No.11 Juni 2020. Open Journal Systems
- [15] Sugiri, D. 2020. Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*. 19, 1 (Jul. 2020), 76-86. DOI:<https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>.
- [16] Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: CV. Alfabeta



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN